

Konflik Antar Kelas dalam Pelaporan Keuangan berdasarkan Perspektif Teori Konflik Karl Marx pada Perusahaan Makanan Siap Saji X, Y, Z di Nusa Tenggara Barat

Dina Amalya Putri
Universitas Mataram

Corresponding Author: Dina Amalya Putri, e-mail: amalyaputridina@staff.unram.ac.id

Published: November , 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze class conflicts in financial reporting practices based on Karl Marx's conflict theory in three food companies located in West Nusa Tenggara, Indonesia. Marx's conflict theory serves as the conceptual framework to understand power relations between capital owners (bourgeois class) and workers (proletarian class) within the context of financial reporting, which is not merely technical but also ideological. This research employs a qualitative descriptive approach using a case study method on Companies X, Y, and Z. Data were collected through in-depth interviews with management, accounting staff, and production workers, as well as documentation of internal and external financial reports. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing based on the Miles and Huberman model. The results reveal that financial reporting serves as an arena where class conflicts are manifested between capital owners striving to maximize profit and workers seeking better welfare. The conflicts are evident in accounting decisions such as labor cost recognition, inventory valuation, and disclosure policies. Financial reporting is also used as a legitimacy tool to maintain the company's image among investors and regulators, while issues of distributive justice for workers are often marginalized. Although auditing and corporate governance mechanisms help mitigate conflicts, they still tend to favor the interests of the capital-owning class. This study contributes to the development of critical accounting literature in Indonesia by demonstrating that financial reporting is not entirely neutral but is embedded with power relations and economic interests. Furthermore, the findings provide practical implications for companies to strengthen transparency, ethics, and social justice in their financial reporting practices.

Keywords: Karl Marx's conflict theory, financial reporting, class conflict, critical accounting, food companies, West Nusa Tenggara

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan adalah mekanisme penting di mana sebuah entitas ekonomi menyampaikan informasi kepada pemilik/modal, manajemen, pekerja, kreditur, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kasnya. Dalam kerangka tradisional, akuntansi dipandang sebagai sistem netral yang mencerminkan realitas ekonomi secara objektif. Namun dalam kenyataannya, pelaporan keuangan tidak lepas dari pengaruh kepentingan ekonomi, struktur kekuasaan, dan dinamika sosial.

Mengacu pada perspektif teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx, masyarakat kapitalis terdiri atas dua kelas utama: kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja (proletar). Kelas pemilik modal berupaya memaksimalkan akumulasi surplus dari tenaga kerja, sedangkan kelas pekerja berjuang mendapatkan upah yang layak dan kondisi kerja yang adil. Dalam praktik korporasi modern, pelaporan keuangan dapat dilihat sebagai arena di mana konflik antar kelas ini terekspos baik melalui pengukuran biaya tenaga kerja, klasifikasi beban, maupun pengungkapan laba atau kerugian. Studi kritis akuntansi menegaskan bahwa akuntansi bukan semata teknik netral, tetapi instrument yang mencerminkan dan memperkuat hubungan kekuasaan kapitalis. Misalnya, Robert Bryer menyatakan bahwa *"accounting is the key to controlling modern business organisations in the interests of capital"*. Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah provinsi seperti Nusa Tenggara Barat (NTB), perusahaan sektor makanan menghadapi tekanan biaya produksi yang tinggi, persaingan lokal dan nasional, serta ketergantungan pada tenaga kerja lokal dengan upah relatif rendah. Tekanan tersebut dapat memperkuat kecenderungan manajemen/pemilik untuk memanfaatkan "ruang kebijakan akuntansi" (*accounting policy-choice*) demi mempertahankan citra keuangan yang baik, mempermudah akses

pembiayaan, atau menjaga arus kas. Sementara itu, pekerja dan pihak lain seperti auditor, kreditor, atau regulator dapat menuntut transparansi yang lebih besar dan keadilan distribusi surplus. Kondisi tersebut memunculkan potensi konflik antar kelas khususnya dalam praktik pelaporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konflik antar kelas tersebut muncul dan dimediasi melalui praktik pelaporan keuangan di tiga perusahaan makanan di NTB (disamakan sebagai Perusahaan X, Y, Z). Pendekatan ini diharapkan memperkaya literatur akuntansi kritis di Indonesia yang selama ini masih terbatas, sekaligus memberikan kontribusi praktis untuk tata kelola perusahaan dan kebijakan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan hanya untuk menggambarkan fenomena pelaporan keuangan, tetapi juga mengungkap struktur sosial, relasi kekuasaan, serta potensi konflik antar kelas di dalamnya. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diatribusi oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed.). Sementara itu, paradigma kritis memandang realitas sosial sebagai hasil dari struktur kekuasaan dan ideologi yang saling bertentangan (Kincheloe & McLaren, 2002, Handbook of Qualitative Research). Pendekatan kritis-Marxist sesuai digunakan dalam penelitian akuntansi untuk mengungkap bagaimana pelaporan keuangan mencerminkan dan memperkuat kepentingan kelas tertentu (Bryer, 2006). Perspektif ini menempatkan akuntansi sebagai instrumen ideologis yang berfungsi mengontrol tenaga kerja serta menjustifikasi akumulasi kapital (Cooper, 2015). Penelitian dilakukan di tiga perusahaan makanan siap saji di wilayah Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan kriteria: Perusahaan berskala menengah (≥ 50 karyawan), memiliki laporan keuangan internal dan eksternal, serta bersedia memberikan akses data dan wawancara. Subjek penelitian meliputi: Pemilik atau direktur utama (kelas pemilik/kapitalis), manajer keuangan dan kepala bagian akuntansi (kelas manajerial), perwakilan pekerja dan karyawan bagian produksi (kelas pekerja), dan auditor internal atau eksternal (mediator kelas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Perusahaan Kasus

Sebelum memasuki temuan spesifik, berikut ringkasan profil singkat tiga perusahaan:

- Perusahaan X: Perusahaan makanan menengah di Kota Mataram, NTB, memproduksi makanan ringan lokal untuk pasar lokal dan ekspor kecil. Mempekerjakan ± 120 karyawan, mayoritas tenaga kerja lokal.
- Perusahaan Y: Perusahaan makanan pengolahan (olahan sayur dan buah menjadi produk kemasan) di Kabupaten Lombok Barat. Sekitar ± 90 karyawan, memanfaatkan subcontractor lokal dan tenaga lepas.
- Perusahaan Z: Usaha olahan hasil laut dan makanan siap saji di NTB dengan ± 70 karyawan tetap dan sejumlah tenaga musiman, menghadapi tekanan harga bahan baku yang tinggi dan persaingan yang ketat.

Ketiga perusahaan dipilih karena memenuhi kriteria penelitian: berskala menengah, aktif melaporkan laporan keuangan internal/eksternal, dan bersedia diwawancara.

Bentuk Konflik Antar Kelas dalam Pelaporan Keuangan

Pada perusahaan X, manajemen/pemilik meminta bagian akuntansi menunda pengakuan beban lembur dan penggantian alat produksi meski sudah disetujui dewan, agar laba bersih tahun berjalan terlihat “rapi”. Informan (Staf Akuntansi X): *“Pemilik bilang ‘biar bank dan kreditor tak khawatir, kita tunjukkan angka bersih yang bagus dulu, sisanya kita alokasikan internal nanti’”*.

Perusahaan Y, pekerja produksi melaporkan bahwa lembur dan bonus tahunan sering dibukukan sebagai biaya administratif bukan biaya tenaga kerja langsung, yang mengakibatkan insentif mereka tampak lebih rendah dalam laporan internal. Informan (Karyawan Produksi Y): *“Kami tahu*

lembur kami dibayar, tapi di laporan keuangan internal tertulis 'biaya tak langsung' sehingga seolah-olah bukan bagian dari biaya tenaga kerja”.

Perusahaan Z, wakil pekerja mengeluhkan bahwa rapat evaluasi keuangan tahunan hanya dihadiri manajemen dan pemilik, tanpa perwakilan karyawan, sehingga keputusan pengalokasian surplus dan kebijakan pengukuran tidak transparan.

Temuan ini selaras dengan kerangka teori konflik Karl Marx yaitu dominasi kelas pemilik modal terhadap proses produksi dan distribusi surplus, termasuk melalui alat akuntansi dan pelaporan. Akuntansi di sini menjadi arena di mana kepentingan kelas pemilik (kapitalis) terekspos: melalui pemilihan estimasi, klasifikasi biaya, penundaan beban, dan pengungkapan laba yang menguntungkan pemilik. Hal ini mendukung argumentasi bahwa akuntansi bukan sistem netral melainkan alat kontrol sosial-ekonomi (Cooper, 2015). Khususnya, manipulasi pengakuan beban lembur dan pengklasifikasian biaya di contoh perusahaan Y/Z mencerminkan bagaimana tenaga kerja direduksi menjadi elemen biaya yang dapat dikontrol untuk mempertahankan akumulasi surplus oleh pemilik, yang merupakan inti analisis Marx tentang surplus value.

Pelaporan Keuangan sebagai Instrumen Kontrol dan Legitimasi

Pada perusahaan X, laporan tahunan eksternal menunjukkan laba yang meningkat tipis meskipun biaya bahan baku melonjak. Wawancara dengan manajemen mengungkap bahwa estimasi umur aset diperpanjang menjadi lima tahun dari tiga tahun sebelumnya untuk mengurangi depresiasi dan menahan beban. Perusahaan Y, bagian pengungkapan catatan atas laporan keuangan mengabaikan rincian perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen/manufaktur. Auditor internal sekadar mencatat perubahan di memo internal, tanpa disajikan ke pemangku kepentingan karyawan. Perusahaan Z, pemilik menunda distribusi bonus dan kenaikan gaji pekerja sambil menunjukkan klaim bahwa *“laba harus dipertahankan untuk ekspansi pasar”*. Laporan kepada karyawan hanya memuat ringkasan keuangan yang positif, tanpa menyebut risiko atau tekanan bahan baku.

Temuan tersebut menggambarkan bagaimana pelaporan keuangan digunakan sebagai instrumen legitimasi bagi pemilik perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang stabil kepada kreditur/investor dan memperkuat posisi tawar. Dari perspektif Marxist, ini adalah bagian dari proses reproduksi relasi kelas: pelaporan keuangan tidak hanya menggambarkan realitas ekonomi tetapi juga melegitimasi dominasi kapital dan menormalkan ketimpangan dalam distribusi surplus. Studi seperti Yang, Han & Yi (2025) menegaskan nilai metodologis pendekatan Marxist dalam akuntansi untuk memahami bagaimana praktik pelaporan menyembunyikan konflik kelas. Darcy & Roy Press. Lebih lanjut, literatur kritis akuntansi menyatakan bahwa akuntansi memainkan peran dalam kontrol tenaga kerja melalui pengukuran dan pengendalian proses (Bryer, 2006).

Peran Auditor dan Mekanisme Tata Kelola

Pada perusahaan X dan Y memiliki auditor eksternal yang sama selama tiga tahun berturut-turut—audit partner mengakui bahwa tekanan manajemen untuk *“menyelesaikan audit tepat waktu dan tanpa temuan signifikan”* cukup besar, sehingga sejumlah catatan manajemen (*management letter*) hanya disampaikan secara internal. Perusahaan Z, auditor internal menemukan bahwa terdapat perbedaan antara pengakuan biaya tenaga kerja tetap dan tenaga lepas, namun manajemen meminta agar temuan ini *“dipantau saja”* dan tidak ditindaklanjuti secara formal. Komite audit di ketiga perusahaan sebagian besar terdiri dari manajemen senior tanpa keterwakilan independen atau pekerja, sehingga fungsi pengawasan terhadap konflik kelas dalam pelaporan relatif lemah.

Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola (audit eksternal, komite audit, pengungkapan) belum cukup untuk menengahi konflik antar kelas dalam pelaporan keuangan. Dari sudut pandang konflik kelas, auditor dan mekanisme governance dapat dilihat sebagai mediator yang bisa memperkuat atau menahan dominasi pemilik tergantung pada independensi dan posisi relasi kekuasaan. Literatur kritis memperingatkan bahwa auditor dapat terjebak dalam logika klien-kapital jika bergantung secara ekonomi pada kliennya (Cooper, 2015). Dengan demikian, kurangnya perwakilan pekerja dan audit independen yang kuat di perusahaan meningkatkan risiko bahwa laporan keuangan akan lebih mencerminkan kepentingan pemilik/kapitalis dan bukan keseimbangan kepentingan seluruh kelas.

Implikasi bagi Tata Kelola Perusahaan dan Kesejahteraan Tenaga Kerja

Pada perusahaan Y, setelah periode dua tahun dimana laporan laba tampak tinggi akibat penundaan beban, manajemen memutuskan untuk melakukan ekspansi dengan meminjam bank besar. Kredit disetujui atas dasar laporan yang “menarik”. Namun, sesungguhnya tekanan bahan baku meningkat dan pekerja produksi tidak menerima kenaikan gaji atau bonus seperti yang dijanjikan konflik informal antara pekerja dan manajemen meningkat. Perusahaan Z, seorang pekerja senior menyatakan bahwa “kami tahu angka bagus, tapi bonus dan kenaikan bergantung pada keputusan manajemen yang tidak pernah dijelaskan secara terbuka”. Hal ini menimbulkan rasa ketidakadilan dan menurunnya motivasi kerja. Perusahaan X, manajemen akhirnya mengumumkan bahwa sebagian laba akan ditahan untuk investasi, dan pekerja diberi tahu bahwa “saatnya perusahaan berkembang dulu”. Hal ini menyebabkan pekerja merasa bahwa distribusi surplus tidak berpihak kepada mereka padahal mereka adalah bagian dari proses produksi.

Dampak konflik kelas dalam pelaporan keuangan ini bukan sekadar soal angka, tetapi mempunyai konsekuensi nyata terhadap kesejahteraan tenaga kerja, motivasi, dan tata kelola perusahaan. Dari perspektif Marx, ketika surplus dikendalikan oleh kapital, pekerja menghadapi eksploitatif dan kurangnya partisipasi dalam keputusan produksi dan distribusi laba. Pelaporan keuangan yang dikontrol oleh manajemen/pemilik bisa menyembunyikan ketidakadilan distribusi surplus dan reproduksi ketimpangan kelas. Studi empiris di konteks akuntansi kritis menyebutkan bahwa kualitas pelaporan yang rendah atau yang dimanipulasi dapat menimbulkan efek nyata buruk terhadap stakeholder selain pemilik, termasuk pekerja dan masyarakat (Bryer, 2006). Temuan ini juga menggarisbawahi bahwa hubungan antara pelaporan keuangan dan kesejahteraan pekerja perlu dimasukkan dalam kajian governance dan akuntansi kritis bukan hanya fokus pada investor atau pemegang saham.

Perbandingan Lintas Kasus

Jika membandingkan ketiga perusahaan:

- Perusahaan X menunjukkan tekanan kuat dari pemilik terhadap manajemen akuntansi dan kebijakan pelaporan, namun memiliki audit eksternal yang relatif aktif.
- Perusahaan Y memiliki intervensi manajemen yang kuat dan pekerja yang merasa kurang terlibat, audit internal ditemukan kompromi yang jelas.
- Perusahaan Z memiliki skala yang lebih kecil dan risiko eksternal (bahan baku, tenaga lepas) tinggi, serta tata kelola pekerja-manajemen yang paling lemah dari ketiga kasus.

Dari analisis lintas kasus ini, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin kecil skala atau semakin lemah tata kelola perusahaan, semakin besar risiko konflik kelas berkorelasi dengan praktik pelaporan keuangan yang berpihak pemilik. Ini mendukung proposisi penelitian bahwa dominasi pemilik modal terhadap pelaporan keuangan lebih besar ketika mekanisme governance dan partisipasi pekerja rendah.

Integrasi dengan Kerangka Teoretis

Hasil dan pembahasan di atas secara langsung menghubungkan kembali ke kerangka teori konflik Marx:

- Aktor-kelas (pemilik/modal, manajemen, pekerja) – terbukti dalam temuan bahwa pemilik dominan dalam pengambilan keputusan pelaporan dan distribusi surplus.
- Praktik pelaporan keuangan sebagai arena konflik – terlihat melalui manipulasi estimasi, klasifikasi biaya, pengungkapan selektif untuk melindungi kepentingan pemilik.
- Dampak sosial-ekonomi nyata – pekerja merasa kurang didistribusikan surplus, motivasi menurun, partisipasi rendah.
- Mekanisme pengendalian (auditor, governance) sebagai medan pertarungan – independensi auditor dan keterlibatan pekerja menjadi variabel kunci dalam menentukan seberapa jauh dominasi pemilik bisa dikontrol.

Literatur pendukung menunjukkan bahwa pendekatan Marxist dalam akuntansi memungkinkan kita untuk “melihat di balik angka” dan memahami bagaimana akuntansi berfungsi sebagai alat legitimasi dan kontrol dalam relasi kapital-tenaga kerja (Yang, Han & Yi, 2025) selain itu bahwa kualitas laporan keuangan dan tata kelola auditor berpengaruh pada distribusi surplus dan relasi kerja (Cooper, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antar kelas nyata terjadi dalam praktik pelaporan keuangan di tiga perusahaan makanan siap saji di NTB, di mana pemilik atau manajemen menggunakan pelaporan sebagai alat kontrol dan legitimasi untuk mempertahankan dominasi atas pekerja, misalnya melalui pengakuan beban dan pengungkapan yang selektif. Mekanisme tata kelola seperti auditor dan komite audit masih terbatas dalam menahan dominasi tersebut, sehingga pelaporan yang berpihak pada pemilik berdampak negatif terhadap motivasi, kesejahteraan pekerja, serta keberlanjutan organisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi bukan sekadar alat teknis, tetapi juga sarana kekuasaan yang mencerminkan relasi kelas sebagaimana dikemukakan dalam teori konflik Marx. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa ruang lingkup yang sempit (tiga perusahaan di NTB), data bersifat *self-report*, dan tidak mencakup analisis jangka panjang atau kuantitatif. Oleh karena itu, direkomendasikan agar perusahaan meningkatkan transparansi dan partisipasi pekerja dalam pelaporan keuangan, auditor memperkuat independensi dan etika kritis, serta regulator mengatur keterlibatan pekerja dalam pengawasan pelaporan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak kuantitatif konflik kelas terhadap kinerja dan kesejahteraan pekerja, melakukan studi komparatif lintas industri, serta meneliti peran teknologi dan pelaporan ESG dalam memperkuat atau mereduksi konflik kelas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pelaporan keuangan tidak netral dan memiliki implikasi sosial-ekonomi yang signifikan, sehingga diperlukan kesadaran kritis untuk menciptakan praktik akuntansi yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan bagi seluruh stakeholder.

REFERENSI

- Abed, I. A., Hussin, N., Ali, M. A., Haddad, H., Shehadeh, M., & Hasan, E. F. (2022). Creative accounting determinants and financial reporting quality: Systematic literature review. *Risks*, 10(4), 76. <https://doi.org/10.3390/risks10040076>
- Abed, I. A., Hussin, N., Haddad, H., Al-Ramahi, N. M., & Ali, M. A. (2022). The moderating effects of corporate social responsibility on the relationship between creative accounting determinants and financial reporting quality. *Sustainability*, 14(3), 1195. <https://doi.org/10.3390/su14031195>
- Arifin, C., dkk. (2012). Penerapan akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). *JMK*, 10(2)
- Basri, N., Idayanti, R., & Hasbi, H. (2025). Analisis penerapan aplikasi akuntansi berbasis SI APIK dalam menyusun laporan keuangan UMKM sesuai SAK EMKM. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Review*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.53697/emba.v5i1.2757>
- Biehl, H., Bleibtreu, C., & Stefani, U. (2024). The real effects of financial reporting: Evidence and suggestions for future research. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 54, 100594. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2023.100594>
- Bryer, R. A. (2006). Accounting and control of the labour process. *Critical Perspectives on Accounting*, 17(5), 551–598. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2003.06.010>
- Cooper, C. (2015). Accounting for the fictitious: A Marxist contribution to understanding accounting's roles in the financial crisis. *Critical Perspectives on Accounting*, 30, 63–82. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.08.002>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.

- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting earnings management: A new approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275–334. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00449.x>
- Dechow, P. M., Kothari, S. P., & Watts, R. L. (1998). The relation between earnings and cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 25(2), 133–168. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(98\)00020-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(98)00020-2)
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Holthausen, R. W., Larcker, D. F., & Sloan, R. G. (1995). Annual bonus schemes and the manipulation of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 19(1), 29–74. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)00376-G](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00376-G)
- Ibrahim, G. (2024). Akuntabilitas dan transparansi terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 236-254.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). SAGE.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- Saputra, A. J. (2024). Pengaruh akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan terhadap tingkat kepercayaan muzakki. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Islam*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.
- Zubaidah, A. N. (2023). Pengaruh akuntabilitas, transparansi dan kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Kediri. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(3), 207-215.